

**STUDI KOMUNIKASI BUDAYA TENTANG UPACARA
RITUAL *CONGKO LOKAP* DAN *PENTI* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI
DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH MANGGARAI
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Ferdinandus Ngare

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas BSI

Jl. Sekolah Internasional No. 1-6 Antapani Bandung 40282

ferdinan.fng@bsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti peran budaya dalam upacara ritual congko lokap dan penti di Kabupaten Manggarai serta makna yang terkandung di dalamnya baik bahasa, tarian dan musik dalam keberhasilan perkembangan pariwisata budaya Manggarai. Penelitian mengenai upacara ritual congko lokap dan penti sebagai media komunikasi tradisional dalam mengembangkan pariwisata daerah Manggarai ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Upacara ritual congko lokap dan penti yang dirayakan oleh masyarakat Manggarai selain upacara-upacara ritual yang lain di sana mempunyai peran sosial dalam rangka menjalin hubungan dengan sesama manusia, serta berperan religius yaitu menjalin hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Bahasa Manggarai berperan sebagai salah satu media penyampaian pesan-pesan adat dari para tetua adat kepada masyarakatnya dan juga sebagai media pemersatu masyarakat Manggarai dan masyarakat Manggarai dengan Tuhan Yang Maha Kuasa secara adat, sebagai sarana dalam menyapa para leluhur dan masyarakat. Selain bahasa sebagai media; musik dan tarian adat juga berperan sebagai penyempurna di dalam upacara ritual. Makna komunikasi simbolik yang terlihat dan tak terlihat dalam ritual adat yang ada di lokasi penelitian senantiasa diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Manggarai sehari-hari. Perilaku simbolis masyarakat nampak melalui tindakan simbolis dalam situasi religius, dalam tradisi dan dalam seni yang kaya akan makna. Upacara ritual congko lokap dan penti, merupakan titik puncak cerminan kebersamaan masyarakat Manggarai, yang turut berperan dalam upaya pelestarian, pengembangan, juga pemanfaatan kekayaan budaya menjadi daya tarik wisata selain keindahan panorama alam di bumi Manggarai.

Kata kunci : Congko Lokap, Penti, Manggarai, Komunikasi.

ABSTRACT

The purpose of this research was to discover the culture roles in ritual ceremonies of Penti and Congko Lokap in Kabupaten Manggarai and the meaning contained in it either language, dancing, and music in the successful development of cultural tourism in Manggarai. Research on the Congko Lokap and Penti ritual ceremonies in Manggarai as a traditional communication media in developing tourism using qualitative methods with ethnographic communication approach. Visible and invisible symbolic communication meaning in traditional rituals at the research site are always implemented in everyday lives of the Manggaraians. Symbolic behaviours of the people are visible through the symbolic actions in the religious situation, traditions, and in the rich artistic meaning. This research concluded that the Congko Lokal and Penti ritual ceremonies celebrated by the Manggaraians beside any other rituals there had a social role in order to establish the relationships with fellow human beings, as well as religious role in establishing human relationship with God Almighty. Manggarai language takes the role in serving as a media to deliver custom messages from the community elders to the Manggaraians as well as unifying the people of Manggarai. The language is used customary as a liaison between the Manggaraians and God Almighty, as a media in addressing the ancestors and the community. In addition to language as a media; music and traditional dance are also take the role as a complement in the rituals. Congko Lokap dan Penti rituals, are the culmination point of reflection from the togetherness of Manggaraians community, which taking the role in conservation, development, and also utilization of cultural assets to become tourist attraction in addition to the beauty of Manggarai natural scenery.

Keywords : *Congko Lokap, Penti, Manggarai, Communication.*

I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dewasa ini membuat arus informasi mengalir dengan cepat, sehingga memberi banyak pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satunya kemudahan berkomunikasi dengan menembus batas jarak, ruang, dan waktu. Manusia dari berbagai belahan dunia dapat melakukan pertukaran berbagai macam pesan atau simbol, baik itu berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan atau keahlian, maupun informasi lainnya. Peristiwa yang sedang terjadi atau berlangsung di belahan dunia lain dapat kita ketahui pada saat yang bersamaan.

Arus informasi dapat menyebar melalui pemanfaatan berbagai kesenian tradisional (media tradisional), masyarakat dapat mengkomunikasikan secara verbal maupun nonverbal tentang berbagai aspek yang terjadi dalam kehidupannya. Media tradisional berasal dari rakyat dan telah ada jauh sebelum media massa modern. Media rakyat ini memiliki daya tarik secara historis. Bentuk-bentuk media tradisional ini, baik yang populer maupun yang klasik, memiliki tujuan yang hampir sama yaitu selain untuk menghibur, mendidik, juga menguatkan nilai-nilai dan adat kebiasaan yang ada.

Salah satu suku bangsa di Indonesia yang memanfaatkan kesenian tradisional

dalam bentuk pertunjukan sebagai media komunikasi tradisional adalah suku Manggarai. Suku Manggarai merupakan salah satu masyarakat adat yang tepatnya berada di Kabupaten Manggarai Propinsi Nusa Tenggara Timur. Secara administratif, Manggarai sekarang sudah terbagi menjadi tiga kabupaten, yaitu Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur. Namun secara kultur, Manggarai tetap satu: Selat Sapen Sale di ujung barat dan Wae Mokel awo di ujung timur. Satu kesatuan kultur dan warisan budaya masa lalu akan terus dituntut ke depan untuk membentuk jati diri.

Congko Lokap merupakan sebuah nama upacara ritual adat di Kabupaten Manggarai. Pesta *congko lokap* itu dirayakan dalam rangka peresmian sebuah rumah adat atau *mbaru gendang/ mbaru tembong*. Dalam bahasa adatnya disebut *Rame Congko Lokap Mbaru Gendang*. (*rame* : perayaan/ pesta, *congko* : mengangkut sampah, *lokap* : sisa potongan-potongan kulit kayu sewaktu mengerjakan rumah adat. *mbaru* : rumah, *gendang* : gendang). Dengan demikian arti dari pesta *congko lokap* itu adalah pesta membersihkan rumah adat dari segala kotoran agar layak dihuni oleh manusia dan di dalamnya dapat digantung gendang sebagai simbol kekuasaan atas tanah-tanah adat (ulayat). Karena itu sering dikatakan bahwa *congko lokap* itu pesta resmi sebuah rumah adat sebelum dipakai. Pesta ini hanya dapat

dirayakan pada waktu rumah adat (*mbaru gendang*) mulai dihuni. Bila kelak rumah adat ini dibongkar atau diperbaiki karena ada kerusakan atau bencana maka rumah baru tetap dibangun di atas tanah yang sama (*bangka*). Dan harus diadakan upacara atau ritual adat *congko lokap*.

Upacara *Penti* adalah upacara pengucapan syukur atas segala hasil panen kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Mori Kraeng*) dan para leluhur (*empo*). Upacara *pent* juga merupakan upacara syukur karena pergantian musim kerja. Karena itu sering dikatakan sebagai pesta tahun baru orang Manggarai. Perayaan syukur dan tahun baru orang Manggarai ini datangnya dari seluruh warga masyarakat kampung adat. Seperti yang diungkapkan dalam *go"et* (syair/pantun) : *pent* *weki* – *peso beode weki* *pa"ang olo-ngaung musi*, *ce"e lawang weki*, *pe"ang lawak anak wina agu anak rona* (*pent* dari seluruh warga kampung, mulai dari depan hingga belakang, dari dalam hingga anak wanita dan anak pria).

Sebelum perayaan *pent* telah dilaksanakan *mbata* dan *sanda* di rumah adat (*mbaru gendang*). Lagu-lagu *sanda* dan *mbata* pada umumnya melambungkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Jari agu Dedek*) dan juga kepada para leluhur (*empo*). *Mbata* dan *sanda* di rumah adat itu biasanya lima malam sebelum perayaan puncak. Pada malam puncak itu pun selalu didahului oleh lagu-lagu yang bernuansa syukur dan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur.

Berbicara pesona pariwisata Manggarai, seolah tak ada habisnya. Sebab semua wilayah di bagian barat pulau Flores ini memiliki pesona kekayaan alam dan khazanah budaya yang luar biasa. Di Kabupaten Manggarai terdapat potensi daya tarik wisata, baik menyangkut wisata alam, budaya, maupun wisata religi/rohani. Merujuk inventarisasi objek wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Manggarai menyebutkan, setidaknya terdapat 56 objek wisata alam, 19 objek wisata budaya dan 48 objek wisata kelautan. Objek-objek wisata tersebut tersebar di berbagai lokasi. Objek-objek wisata di Manggarai ini sangat potensial dikembangkan dalam rangka membuka peluang bagi terciptanya lapangan pekerjaan, pengembangan investasi, peningkatan pendapatan masyarakat, penerimaan daerah.

Dari sekian banyak potensi wisata budaya yang terdapat di Manggarai, peneliti lebih cenderung memilih tema penelitian

kajian budaya mengenai upacara ritual *congko lokap* dan *upacara pent*, karena kedua adat budaya ini sudah tergolong langka, upacara ritual *congko lokap* dan *upacara pent* pun merupakan upacara ritual yang paling khas di daerah Manggarai. Selain itu, Pemilihan penelitian ini didasari pada pertimbangan bahwa kedua objek tersebut dapat digunakan sebagai media komunikasi budaya dalam masyarakat adat Manggarai sejak jaman dahulu hingga kini dapat diterima, dipelihara, diwariskan dan dikembangkan secara turun-temurun dan terus-menerus. Dengan demikian, pada saat dilaksanakan perayaan upacara ritual *congko lokap* dan *upacara pent*, selalu menjadi pusat perhatian semua kalangan masyarakat Manggarai maupun orang dari luar Manggarai dan ini merupakan peluang pariwisata yang potensial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai budaya di kabupaten Manggarai yang lebih menitikberatkan kepada upacara ritual *congko lokap* dan *pent* di dalam hubungannya sebagai media komunikasi yang dipakai dalam pengembangan pariwisata daerah di Kabupaten Manggarai.

Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif dengan paradigma kritis. Paradigma berpikir yang melihat media komunikasi sebagai penghubung antara budaya dan pariwisata yang ada di lokasi penelitian sehingga menghasilkan sebuah industri pariwisata yang dapat mencipta lapangan pekerjaan, pengembangan investasi, perkembangan pendapatan daerah dan pelestarian kebudayaan.

Penelitian juga menggunakan metode etnografi komunikasi dengan pendekatan subjektif (kualitatif) secara luas menggunakan pendekatan *interpretif* dan kritis pada masalah-masalah sosial. Dalam penelitian yang dilakukan, yaitu meneliti mengenai kebudayaan upacara ritual *Congko Lokap* dan *Penti* menjadi media komunikasi dalam pengembangan pariwisata daerah Manggarai.

Mulyana (2002:180-195) Menyatakan bahwa –penentuan nara sumber kunci (*key informant*) atau disebut sebagai nara sumber sebagai subjek penelitian merupakan langkah yang sangat penting. Hal ini terutama dalam mempertimbangkan tingkat *representatif* para nara sumber yang akan diwawancarai. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi peristiwa ritual yang sudah

pernah dilakukan peneliti, wawancara mendalam dengan para nara sumber yang diwawancarai oleh peneliti, dan studi dokumentasi data-data yang terdapat di koleksi para nara sumber.

II. KAJIAN LITERATUR

a. Upacara Ritual

Secara etimologis, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. (Situmorang, 2004: 175) Maka Situmorang dapat menyimpulkan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. (Situmorang, 2004: 175).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian upacara adalah sebagai berikut:

- a) Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama,
- b) Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.

Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual atau *ceremony* adalah: sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. (Koentjaraningrat, 1990: 190).

Memahami tujuan atau sebab-sebab mengenai ritual *congko lokap* dan *penti* itu dilaksanakan, kiranya dapat memberi informasi mengenai motif yang mendasari perilaku ritual-ritual tersebut. Apakah terarah pada tujuan praktis atau tidak, ditujukan untuk kepentingan kehidupan duniawi atau akhirat, dan hal apa yang akan menjadi informasi yang amat akurat untuk mempelajari perilaku ritual, sebab

apa yang terjadi pada pengamatan upacara yang sama yaitu untuk suatu komunitas yang berbeda akan mempunyai tujuan atau sebab yang berbeda pula. Demikian pula dengan pemaknaan yang mengikuti dari pelaksanaan ritual tersebut, pada dasarnya masyarakat pendukung ritual akan lebih mudah dan transparan dalam memahami makna aktivitas ritualnya.

b. Komunikasi

Komunikasi secara etimologis berasal dari kata bahasa Latin *-communicatio*, berasal dari kata *-communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan oleh peserta komunikasi (Schramm dalam Effendy, 1993 : 30).

Sebagai tambahan definisi di atas, Carey (1989) menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses *-ritual* yang menggunakan informasi melalui dua model, yaitu:

- a) Model transmisi, yakni model yang secara tidak langsung mengutamakan perluasan pesan dalam ruang, tetapi diarahkan untuk mengelola masyarakat dalam satuan waktu, model yang tidak mengutamakan tindakan untuk mengambil bagian dalam informasi, tetapi representasi dari pertukaran keyakinan.
- b) Sebagai pola dasar suatu *-ritual* untuk menarik orang lain agar turut serta dalam kebersamaan (Liliweri, 2003 : 4).

Liliweri (2002:59) menjelaskan yang dimaksudkan kebudayaan adalah komunikasi, hanya karena kompleksitas total, pikiran, perasaan, dan perbuatan manusia merupakan bentuk pernyataan manusia yang mewakili individu maupun kelompok. Akibatnya kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari komunikasi. Mulyana (2004 : 14) menjelaskan hubungan antara komunikasi dengan kebudayaan, sebagai berikut :

- Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis, inti budaya adalah

komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun akan mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbale balik. Budaya tidak akan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun tidak akan eksis tanpa budayall.

Penelitian pada upacara ritual *congko lokap* dan *penti* menggambarkan pentingnya komunikasi di dalam budaya Manggarai tersebut sebagai media tradisional dalam pengembangan pariwisata daerah yang dapat menarik perhatian para wisatawan untuk berkunjung ke Manggarai.

c. Media Tradisional

Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo (dalam Jahi, 1988) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik. Sejalan dengan definisi ini, maka media rakyat tampil dalam bentuk nyayian rakyat, tarian rakyat, musik instrumental rakyat, drama rakyat, pidato rakyat- yaitu semua kesenian rakyat apakah berupa produk sastra, visual ataupun pertunjukkan- yang diteruskan dari generasi ke generasi (Clavel dalam Jahi, 1988).

Menurut Jacson dalam Oepen (1988 : 14), media tradisional pun merupakan tali pengikat dan sarana pemersatu bagi masyarakat desa. Artinya pentingnya media tradisional hampir sama dengan arti pentingnya pendidikan non formal menyangkut agama, etika, kesejahteraan keluarga, ekonomi rumah tangga, norma-norma kemasyarakatan dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks seperti ini, melalui berbagai pertunjukan drama, nyanyian atau tarian, diangkat berbagai peristiwa kemasyarakatan yang mana hiburan, penerangan, rencana dan keputusan-keputusan dilaksanakan secara bersama-sama. Singkatnya, popularitas dan

ketangguhan media tradisional sungguh tak terkira pentingnya.

Ketangguhan media tradisional dimungkinkan karena adanya ikatan emosional yang sangat kuat dan mendalam antara media tradisional dengan masyarakat. Dalam pemahaman bahwa media tradisional mengandung nilai-nilai budaya dan tradisi yang luhur. Nilai-nilai adat ini telah ada sejak dahulu, diterima dan diwariskan secara turun-temurun serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dalam bentuk kesenian tradisional.

Masyarakat Manggarai memakai media tradisional dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi yang terdapat di dalam upacara ritual *congko lokap* dan *penti* sebagai perekat komunitas yang harus senantiasa dijaga dan dilestarikan.

d. Pariwisata

Menurut Yoeti, kata pariwisata ditinjau dari etimologis, berasal dari bahasa Sanskerta, sesungguhnya bukanlah berarti *-tourismell* (bahasa Belanda) atau *-tourismll* (bahasa Inggris). Kata pariwisata, menurut pengertian ini, sinonim dengan pengertian *-tourll*. Pendapat ini berdasarkan pemikiran sebagai berikut: kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu masing-masing kata *-parill* dan *-wisatall*.

- 1) Pari : Banyak, berkali-kali, berputar-putar lengkap.
- 2) Wisata : perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *-travelll* dalam bahasa Inggris.

Atas dasar itu, maka kata *-pariwisatall* seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari satu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *-tourll*, sedangkan untuk pengertian jamak, kata *-pariwisatall* dapat digunakan kata *-tourismell* atau *-tourismll*.

Pariwisata budaya (*congko lokap*, *penti* dan pagelaran budaya Manggarai lainnya), pariwisata alam dan rohani merupakan langkah terbaik yang dapat digunakan pemerintah daerah yang berkerja sama dengan warga masyarakat Manggarai dalam memajukan kabupaten Manggarai menjadi salah satu ikon dalam dunia industri pariwisata nasional dan internasional.

III. METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif dengan paradigma kritis. Paradigma berpikir yang melihat media komunikasi sebagai penghubung antara budaya dan pariwisata yang ada di lokasi penelitian sehingga menghasilkan sebuah industri pariwisata yang dapat mencipta lapangan pekerjaan, pengembangan investasi, perkembangan pendapatan daerah dan pelestarian kebudayaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi. Penelitian dengan pendekatan subjektif (kualitatif) secara luas menggunakan pendekatan *interpretif* dan kritis pada masalah-masalah sosial. Dalam penelitian yang dilakukan, yaitu meneliti mengenai kebudayaan upacara ritual *Congko Lokap* dan *Penti* menjadi media komunikasi dalam pengembangan pariwisata daerah Manggarai.

Sumber Data

Mulyana (2002: 180-195) Menyatakan bahwa –penentuan nara sumber kunci (*key informant*) atau disebut sebagai nara sumber sebagai subjek penelitian merupakan langkah yang sangat penting. Hal ini terutama dalam mempertimbangkan tingkat *representatif* para nara sumber yang diwawancarai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi peristiwa ritual yang sudah pernah dilakukan peneliti, wawancara mendalam dengan para nara sumber yang diwawancarai oleh peneliti, dan studi dokumentasi data-data yang terdapat di koleksi para nara sumber.

Rencana Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil analisis yang mendalam, maka diperlukan data dari setiap tahapan penelitian. Analisis data yang dilakukan merujuk pada pola yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman (dalam Prawito, 2007 : 104), melalui tahap-tahap sebagai berikut; kategorisasi, pembentukan narasi-narasi, interpretasi data, pengambilan kesimpulan, dan melakukan verifikasi.

IV. PEMBAHASAN

Ritual Adat dalam Kehidupan Masyarakat Manggarai

Upacara ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan masyarakat Manggarai terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan berlangsungnya proses komunikasi ritual tersebut. Kerap terjadi persinggungan dengan paham-paham keagamaan formal yang kemudian ikut mewarnai proses tersebut. Realitas ini juga banyak terdapat di wilayah nusantara. Salah satunya adalah di Nusa Tenggara Timur tepatnya di Kabupaten Manggarai. Hal ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana eksistensi budaya upacara ritual *congko lokap* dan *penti*, sebagai sebuah tindakan komunikatif masyarakat di Kabupaten Manggarai.

Pandangan dan sikap hidup serta adat masyarakat Manggarai yang sangat dominan adalah keyakinan dan kepercayaan mereka akan Tuhan Yang Maha Esa. Bagi orang Manggarai hidup di dunia ini tidak lain daripada hidup dan tanggung jawabnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, para luluhur, sesama manusia dan bahkan tanggungjawabnya kepada lingkungan di sekitarnya.

Adat istiadat dalam upacara ritual *congko lokap* dan *penti* sama saja seperti rambu lalu lintas hidup yang memberikan aba-aba, jalur dan tindakan serta memiliki kekuatan moril dan berdaya guna atas segala perilaku orang Manggarai dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai media komunikasi dalam pengembangan pariwisata daerah.

Aplikasi Nilai, Norma, Kebiasaan dan Ritual Adat dalam Kehidupan Masyarakat Manggarai

Dalam berinteraksi, masyarakat Manggarai tidak terlepas dari aturan, kebiasaan maupun tata krama masyarakat yang telah membudaya dalam proses kehidupan sehari-hari. Aturan dan tata krama tersebut merupakan landasan kultural (kebiasaan masyarakat), yang berpengaruh dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Jika dilihat dari sudut pandang ilmu komunikasi, maka dalam pembahasan tentang Aplikasi Nilai, Norma, Kebiasaan dan Ritual Adat dalam Kehidupan Masyarakat Manggarai dapat dikatakan

bahwa nampak jelas penggunaan jenis komunikasi vertikal dan horizontal antara masyarakat Manggarai dengan *Mori Kraeng* dan antara masyarakat Manggarai dengan sesamanya dan lingkungan alamnya sangat erat dan tidak bisa dipisahkan; malah senantiasa dipelihara dan dilestarikan serta dilindungi dalam naungan norma-norma adat yang kalau dilanggar dipercaya akan mendatangkan bencana.

Nilai budaya harus ditempatkan sebagai spiritualitas dan pegangan hidup masyarakat Manggarai yang dikemas sedemikian rupa dalam nuansa budaya agar dapat menarik perhatian wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Manggarai. Khusus dilokasi penelitian, peneliti melihat bahwa aplikasi nilai-nilai, norma, kebiasaan dan adat masyarakat secara umum telah berjalan sesuai dengan ajaran budaya dan agama yang ada.

Tingkah laku, Motif dan Tujuan Masyarakat Manggarai Melakukan Upacara Adat Congko Lokap dan Penti

Tradisi, nilai-nilai, kepercayaan, standar perilaku, motif dan tujuan budaya semuanya diciptakan oleh kreasi manusia dan bukan sekedar diwarisi secara instink, melainkan melalui proses pendidikan dan pertukaran sampai pada perkembangannya sesuai dengan cara-cara tertentu menurut budayanya masing-masing.

Budaya adalah sikap dan perilaku yang sudah membaku dalam kehidupan suatu komunitas. Di dalam suatu komunitas tertentu terdapat sifat-sifat religious, etika dan estetika maupun kreativitas yang mengarah kepada kemajuan teknologi. Kabupaten Manggarai sebagai salah satu wilayah dalam kesatuan Negara Republik Indonesia mempunyai beragam budaya, membuat negeri kita kaya akan ritual dan upacara adat. Aktifitas interaksi sosial dan tindakan komunikasi masyarakat Manggarai itu dilakukan baik secara verbal, non verbal maupun simbolis.

Peranan Bahasa, Tarian dan Musik dalam Upacara Ritual Congko Lokap dan Penti

Peranan bahasa, tarian dan musik dalam upacara ritual *congko lokap* dan *pent* tidak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya karena ketiganya merupakan unsur terpenting dalam upacara ritual *congko lokap* dan *pent* dan juga upacara-upacara ritual lainnya di Manggarai. Dalam komunikasi ritual, budaya spiritual diwarnai

oleh seni keindahan dan kehalusan budi, melalui bahasa, tarian dan musik. Dalam konsep spiritual, komunikasi ritual merupakan komunikasi antara yang diciptakan untuk mensyukuri Rahmat Yang Maha Pencipta. Karena kehalusan budi manusia Manggarai, maka ritual tidak cukup hanya dengan bahasa lisan saja, tetapi juga dibarengi dengan bahasa tubuh maupun bahasa rasa yang ditunjukkan lewat musik dan tarian di dalam upacara ritual *congko lokap* dan *pent*.

Melalui upacara ritual *congko lokap* dan *pent* yang selalu diadakan sebagai salah satu rangkaian pesona budaya dalam meningkatkan perkembangan pariwisata di Manggarai, diharapkan supaya budaya lokal Manggarai dapat terus dijaga dan dilestarikan oleh kaum muda Manggarai sebagai penerus budaya lokal Manggarai.

Makna Simbolis Dalam Ritual Congko Lokap dan Penti

Makna Simbolis Dalam Ritual Congko Lokap

Upacara *Congko Lokap* dimaknai oleh masyarakat Manggarai sebagai sebuah nama perayaan adat yang dirayakan dalam rangka peresmian sebuah rumah adat atau *mbaru gendang/mbaru tembong*. Dalam bahasa adatnya disebut *Rame Congko Lokap Mbaru Gendang* yang artinya pesta pembersihan rumah adat dari segala kotoran agar layak dihuni oleh manusia dan di dalamnya dapat digantung sebuah gendang sebagai simbol kekuasaan atas tanah-tanah adat.

Di dalam upacara ritual Congko Lokap terdapat berbagai ritual yang dilakukan sebagai simbol kebersamaan, penghormatan kepada Tuhan dan sesama serta kekuasaan.

Makna Simbolis Dalam Ritual Penti

Pesta *pent* adalah salah satu dari sekian banyak perayaan adat Manggarai (*tae adak Manggarai*). Penti adalah pesta syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen.

Seperti halnya upacara-upacara adat Manggarai yang lain, pesta *pent* mempunyai norma yang mengatur hubungan antara Sang Pencipta (*Jari Agu Dedek*) dengan ciptaannya. Memiliki norma yang mengatur hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Boleh dikatakan bahwa pesta *pent* itu memiliki dimensi vertikal, horizontal dan

sosial. Dalam kamus bahasa Manggarai yang ditulis oleh P.J. Verheijen, SVD; *penti* diartikan sebagai pesta tahun baru orang Manggarai. Pengertian ini diangkat dari bahasa Manggarai yang berbentuk *go"et* : *penti weki – peso beso reca rangga – wali ntaung; na"a cekeng manga – curu cekeng weru* (syukur dari penduduk desa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur karena telah berganti tahun, telah melewati musim kerja yang lama dan menyongsong musim kerja yang baru). Pesta *penti* dirayakan bersama-sama oleh seluruh warga desa (*weki pa"ang olo – ngaung musi, wan koe – etan tu"a*). *Penti* dirayakan setiap tahun pada permulaan musim tanam atau sesudah memetik hasil dari kebun.

Penti merupakan sebuah paket budaya yang dirayakan secara berurutan mulai dari luar *mbaru gendang* dan kembali kepada perayaan di sekitar *mbaru gendang*. Ritus *penti* seperti ini diangkat dari falsafah hidup orang Manggarai yakni : “ *gendang one – lingko pe"ang, mbaru bate ka"eng – uma bate duat. Wae bate teku – natas bate labar, compang tara dari*”.

Peranan Upacara Ritual *Congko Lokap* dan *Penti* dalam Pengembangan Pariwisata Daerah

Upacara ritual *Congko Lokap* dan *Penti* yang rutin dilakukan masyarakat Manggarai, selain berperan sebagai upaya pelestarian budaya juga dapat berperan sebagai salah satu upaya pengembangan pariwisata daerah Kabupaten Manggarai.

Kabupaten Manggarai sangat memungkinkan dapat menjadi industri pariwisata, karena di daerah Manggarai ini selain terdapatnya kebudayaan *Congko Lokap* dan *Penti* yang menjadi daya tarik wisatawan, juga didukung dengan potensi alam yang sangat mempesona. Berbicara pesona pariwisata Manggarai, seolah tidak ada habisnya, sebab hampir semua wilayah di bagian barat Pulau Flores ini memiliki pesona kekayaan alam dan khazanah budaya yang luar biasa.

Potensi alam yang mempesona memungkinkan menjadi objek pariwisata yang akan banyak menarik minat wisatawan baik lokal maupun asing. Objek pariwisata yang ada di kabupaten Manggarai meliputi objek pariwisata alam, pariwisata budaya, dan objek wisata *religi* atau rohani.

Model Komunikasi Budaya Upacara Ritual *Congko Lokap* dan *Penti* sebagai Media Komunikasi dalam Pengembangan Pariwisata Daerah Manggarai.

Model komunikasi budaya dibuat dengan tujuan untuk mempermudah pemahamanrealistis dan fenomena komunikasi yang diteliti. Mulyana (2000 : 121).

Model komunikasi upacara ritual *congko lokap* dan *penti* sebagai media komunikasi dalam pengembangan pariwisata daerah Manggarai. Kabupaten Manggarai memiliki banyak jenis upacara ritual yang sering dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada para leluhur dengan menggunakan berbagai media komunikasi dan tidak lepas dari simbol-simbol komunikasi baik yang menggunakan simbol verbal maupun nonverbal.

V. PENUTUP

Kesimpulan

1. Komunikasi dan budaya secara timbal balik saling berpengaruh satu sama lain. Budaya dimana secara individu-individu disosialisasikan, akan berpengaruh terhadap cara mereka dalam berkomunikasi. Dan cara bagaimana individu-individu itu berkomunikasi, dapat mengubah budaya yang mereka miliki dari waktu ke waktu. Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu, ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Komunikasi budaya masyarakat Manggarai dalam penelitian ini dapat dilihat pada upacara ritual *congko lokap* dan *penti*.
2. Ada beberapa budaya positif yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat Manggarai yang secara langsung maupun tidak langsung ikut berperan dalam meningkatkan kemajuan budaya dan pembangunan di Manggarai, di antaranya:
 - a. Masyarakat Manggarai menjunjung tinggi musyawarah dan mufakat “ *Lonto Leok, Padir wa"i rentu sa"i* (duduk megitar untuk mencapai mufakat). Musyawarah dan mufakat tersebut harus dipatuhi oleh semua warga , siapa saja yang melanggar akan dikenakan sanksi.

- b. Orang Manggarai sangat patuh terhadap orang yang dituakan atau pemimpin. Tapi, ini bukan berarti bahwa masyarakat Manggarai adalah masyarakat yang pasrah. Seringkali mereka secara langsung atau tidak mengkritisi pemimpinnya; sikap kritis ini biasanya mereka ungkapkan lewat lagu atau kegiatan adat lainnya. Bila pemimpin mendengar tersebut, mereka tidak marah, tetapi dipahami di dalam hati dan ditindaklanjuti dalam perbaikan. Pada masa sekarang, dengan berbagai media komunikasi modern yang ada sikap kritis dilakukan dengan demonstrasi.
- c. Orang Manggarai suka bergotong-royong, baik untuk bekerja kebun, membangun *mbaru gendang* (rumah adat), membangun rumah, ataupun untuk membiayai anak-anak sekolah. Semua kegiatan yang membebani seseorang ditanggung secara bersama. Bahasa adatnya "*Ndorik Olo Wenggol Musi*" (bergotong-royong).

Upaya pengelolaan kesenian tradisional Manggarai berupa upacara ritual *congko lokap* dan *penti* serta berbagai bentuk kesenian budaya dan sektor pariwisata lainnya sangat memerlukan peran pemerintah daerah dan masyarakat Manggarai supaya bisa berkembang menjadi sebuah industri pariwisata yang benar-benar diolah secara profesional. Jadi, pesona budaya Manggarai yang tertata dan terjaga dengan baik dapat dipakai sebagai media dalam pengembangan pariwisata daerah.

Saran

1. Pengenalan secara lebih mendalam kepada orang-orang muda Manggarai agar semakin lebih mengenal budaya sendiri dari pada terus berupaya untuk mengenal budaya-budaya lain; apalagi budaya-budaya yang sangat bertentangan dan tidak membawa pengaruh positif dibandingkan dengan makna dan nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya Manggarai. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan menambah materi kurikulum Bahasa Manggarai mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah; selain itu juga tetap mempertahankan kebiasaan pada hari-hari tertentu agar semua sekolah dan instansi pemerintah untuk menggunakan pakaian adat

Manggarai. Selain itu juga, dorongan dari para tetua adat agar semakin melibatkan para pemuda dan pemudi Manggarai di dalam semua kegiatan upacara-upacara ritual adat Manggarai agar mereka ikut terlibat di dalam semua kegiatan inti upacara ritual adat – walaupun kecil perannya - yang selama ini hanya monoton dilakukan oleh orang-orang dewasa.

2. Peningkatan penanaman investasi di Kabupaten Manggarai dengan menawarkan proyek-proyek investasi dalam bidang pariwisata budaya, pariwisata alam dan pariwisata rohani secara aktif kepada para investor potensial, baik di dalam negeri maupun investor dari luar negeri. Adapun faktor penentu dalam menarik investasi besar dan menengah yang berasal dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), antara lain diidentifikasi sebagai berikut :
 - a. Penyediaan informasi yang jelas dan akurat melalui *database* potensi dan peluang investasi pariwisata di wilayah Kabupaten Manggarai.
 - b. Penyediaan pelayanan serta fasilitas yang menunjang secara baik dan transparansi sesuai dengan kewenangan daerah, dengan perangkat aturan yang jelas dan dengan pelaksanaan aturan tersebut secara jelas dan bertanggungjawab.

Demi menghindarkan aspek subjektivitas peneliti dalam hasil penelitian ini, maka diperlukan penelitian sejenis atau pun penelitian lebih lanjut untuk meneliti fokus penelitian yang sama dengan lebih mendalam, dari berbagai perspektif yang ada. Dengan demikian akan didapat kesimpulan dan saran yang lebih akurat untuk memantapkan usaha-usaha peningkatan manfaat upacara-upacara ritual dan media komunikasi yang digunakan dalam pengembangan potensi pariwisata yang ada di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

2000. *Komunikasi Antar*

Rujukan Buku

- Antonius, Darus. 1999. *Pewujudan Sebuah Obsesi: Pembangunan Manggarai 1989 – 1999*. Kupang : Yayasan Momang Mose.
- Dagur, B. Antony. 1997. *Kebudayaan Manggarai sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya : Ubhara Press.
- _____. 2004. *Prospek & Strategi Pembangunan Kabupaten Manggarai Dalam Perspektif Masa Depan*. Jakarta : Indomedia.
- _____. 2008. *Budaya Daerah Dalam Konteks Komunikasi*. Ende : Nusa Indah.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pegantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra.
- DeVito, Joseph, A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia. Kuliah Dasar. Edisi Kelima*. Jakarta : Professional Books.
- Dewi, Sutrisna. 2007. *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta : Andi.
- Fiske, John. 2010. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Hemo, Doroteus. 1988. *Sejarah Daerah Manggarai*. Ruteng.
- Janggur, Petrus. 2008. *Butir-Butir Adat Manggarai Buku 1*. Ruteng : Artha Gracia.
- _____. 2010. *Butir-Butir Adat Manggarai Buku 2*. Ruteng : Yayasan Siri Bongkok.
- Jebadu, Alex. 2009. *Bukan Berhala : Penghormatan Kepada Leluhur*. Yogyakarta : CV. Titian Galang Printika.
- Koentjaraningrat. 1999. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Koemala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. Lkis
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin.

Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung : Rosdakarya.
. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis.* Bandung

: PT. Remaja Rosdakarya. Toda, Dami N.1999. *Mangarai Mencari Pencerahan Histografis.* Ende : Nusa Indah.

Sumber Rujukan Lain

Pedoman Penulisan Tesis/ Disertasi dan Penulisan Artikel Ilmiah Program Pascasarjana tahun Akademik 2000 – 2008.

Bahan Seminar Inkulturasi Sebagai Proses Pembatinaan Iman dan Nilai- nilai Kristiani.